

**TELAAH KOMPARASI KONSEP PEMBELAJARAN
MENURUT IMAM AL-ZARNUJI DAN IMAM AL-GHOZALI**

Oleh: Juhji

*Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
IAIN Sultan Hasanuddin Banten
e-mail: juhji.alix@gmail.com*

Abstract

This study is a descriptive qualitative by using a comparative analysis. The data primary data of this study are ta'lim al-muta'allim book and ayyuhal walad book.

While the secondary data are on the basis of Imam al-Ghazali thoughts about education, Islamic education both classical and contemporary, and the thoughts of Moslem education figures. In this study, the data is collected by using documentation method and analyzed by intellectual biography. The comparison method were was used in for data discussion. The result of the study revealed that the concept of study and learning according to imam al-Zarnuji is a mental process. The core of learning itself is characteristic and manner shaping. Imam al-Zarnuji's learning concept stresses more on moral both for teacher and students. The interaction between students and teachers must support the ethics and moral without killing the learning creativity and dynamic. While according to imam al-Ghazali, learning is the process of soul to understand the meaning of something as an effort to shape good character in order to get closer to Allah the almighty (taqarrub). Although the learning concept according to imam al-Ghazali stresses on moral, it tends to pay extra attention toward the teachers as al-Mu'allim (knowledge transporters). A teacher must have good role or moral when he/she teaching. The comparison between learning concept and learning according to imam al-Ghazali and imam al-Zarnuji are on the basis of ontology (tauhid), epistimology (knowledge) dan aksiology (akhlaq/moral). These are sourced on al-Qur'an dan al-Hadits.

Key Words: learning, al-Zarnuji, al-Ghozali

Abstrak

Belajar dalam pandangan Islam memiliki arti yang sangat strategis, sehingga hampir setiap manusia tak pernah lepas dari aktivitas belajar. Kegiatan belajar dan pembelajaran adalah tema sentral bagi pelaksanaan pendidikan, karena merupakan aktivitas riil yang di dalamnya terjadi interaksi antara guru dan siswa. Banyak ahli pendidik Islam yang memberikan perhatian serius dalam mengkaji aktivitas belajar-mengajar, antara lain imam al-Zarnuji dan imam al-Ghazali yang merupakan salah satu cendekiawan muslim dalam pendidikan yang kompeten dalam mengembangkan pemikiran pendidikan Islam pada zamannya. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan analisis komparasi. Data yang digunakan adalah sumber data primer, yaitu kitab Ta'lim al-Muta'allim dan kitab Ayyuhal walad. Data skundernya berupa pemikiran imam al-Ghazali tentang pendidikan, pendidikan Islam dari paradigma klasik hingga kontemporer, pemikiran para tokoh pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, dan teknik analisis datanya menggunakan intellectual biography. Sedangkan pembahasannya menggunakan metode komparasi. Hasil dari penelitian initerungkap bahwa konsep belajar dan pembelajaran menurut imam al-Zarnuji adalah bahwa belajar merupakan proses mental. Hakikat belajar itu sendiri adalah pembentukan jiwa atau akhlak. Konsep pembelajaran imam al-Zarnuji lebih menekankan pada persyaratan moral, baik pada guru maupun siswa. Sedangkan menurut

imam al-Ghazali, belajar adalah suatu proses jiwa untuk memahami makna sesuatu sebagai upaya pembentukan akhlakul karimah guna mendekatkan diri kepada Allah (taqarrub) demi mencapai keselamatan di dunia dan di akhirat. Konsep pembelajaran imam al-Ghazali lebih menekankan pada persyaratan moral atau akhlak, akan tetapi penekanan ini lebih condong pada pengajar sebagai al-Mu'allim (pengajar). Seorang pengajar harus memiliki peran atau akhlak yang baik dalam mengajar. Perbandingan konsep belajar dan pembelajaran menurut kedua tokoh tersebut berlandaskan pada ontologi (tauhid), epistemologi (ilmu) dan aksiologi (akhlak/moral) yang mengacu pada al-Qur'an dan al-Hadits.

Kata Kunci: belajar dan pembelajaran, al-Zarnuji, al-Ghozali

PENDAHULUAN

Dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar, yang mana belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap.¹ Kegiatan belajar terjadi baik ketika seseorang melakukan aktivitas sendiri, maupun di dalam suatu kelompok tertentu. Dipahami ataupun tidak, sesungguhnya sebagian besar aktivitas di dalam kehidupan sehari-hari kita merupakan kegiatan belajar. Dengan demikian dapat dikatakan, tidak ada ruang dan waktu di mana manusia dapat melepaskan dirinya dari kegiatan belajar, dan itu berarti pula bahwa belajar tidak dibatasi usia, tempat maupun waktu, karena perubahan yang menuntut terjadinya aktivitas belajar itu juga tidak pernah berhenti.

Belajar merupakan kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat penting dalam setiap jenjang pendidikan. Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dan penting. Belajar adalah proses atau usaha yang dilakukan tiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai yang positif sebagai pengalaman untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Kegiatan belajar tersebut ada yang dilakukan di sekolah, di rumah, dan di tempat lain seperti di museum, di laboratorium, di hutan dan dimana saja. Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri dan akan menjadi penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar.

Banyak tokoh Islam yang memiliki kepedulian dan menyumbangkan pemikirannya tentang aktifitas belajar dan pembelajaran, di antaranya adalah imam al-Zarnuji dan imam al-Ghozali. Kedua tokoh ini banyak mewarnai pendidikan masyarakat Islam Indonesia, terutama pendidikan di kalangan pesantren. Untuk lebih jelasnya, penulis mencoba melakukan telaah komparasi konsep pembelajaran menurut keduanya, yaitu imam al-Zarnuji dan imam al-Ghozali.

PEMBAHASAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “pembelajaran” berasal dari kata “belajar” yang berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, dan berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Sedangkan kata “pembelajaran” berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.² Hal senada juga dikemukakan oleh Vernon S. Gerlach & Donal P. Ely

¹ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. (2012). *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media). Hal. 11

² <http://kbbi.web.id/ajar>. Tersedia Online. Diakses pada 23 September 2015

dalam bukunya *Teaching and Media - A Systematic Approach* dalam Arsyad bahwa “belajar adalah perubahan perilaku, sedangkan perilaku itu adalah tindakan yang dapat diamati. Dengan kata lain perilaku adalah suatu tindakan yang dapat diamati atau hasil yang diakibatkan oleh tindakan atau beberapa tindakan yang dapat diamati.³ Sementara Arikunto mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang mengandung terjadinya proses penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap oleh subjek yang sedang belajar.⁴ Lebih lanjut Arikunto (1993: 4) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah bantuan pendidikan kepada anak didik agar mencapai kedewasaan di bidang pengetahuan, keterampilan dan sikap.⁵

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar yang dilakukan manusia untuk membuat siswa menjadi belajar, yaitu adanya perubahan tingkah laku pada siswa dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha. Jadi dalam proses pembelajaran terjadi proses belajar. Untuk lebih jelasnya, penulis akan menjelaskan konsep belajar dan pembelajaran menurut imam al-Zarnuji dan imam al- Ghazali.

A. Konsep Pembelajaran Menurut Imam Al-Zarnuji

1. Konsep Belajar

Islam mewajibkan kepada setiap orang yang beriman untuk belajar. Segala apa yang diperintahkan oleh Allah untuk dikerjakan, pasti terkandung hikmah atau sesuatu yang penting bagi manusia. Demikian juga dengan perintah untuk belajar. Orang yang belajar akan dapat memiliki ilmu pengetahuan yang akan berguna untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan. Sehingga dengan ilmu pengetahuan yang didapatkannya itu manusia akan dapat mempertahankan kehidupan.

Imam al-Zarnuji mengemukakan bahwa

إِعْلَمُ بِأَنَّهُ لَا يُفْتَرَضُ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ طَلَبُ كُلِّ عِلْمٍ، بَلْ يُفْتَرَضُ
عَلَيْهِ طَلَبُ الْعِلْمِ الْحَالِ.

Ketahuilah, bahwa kewajiban setiap muslim bukanlah menuntut segala macam ilmu, tetapi yang wajib baginya adalah menuntut ilmu khaal.⁶

Jadi belajar adalah menuntut ilmu atau mempelajari ilmu yang berhubungan dengan kewajiban sehari-harinya sebagai muslim. Karena dengan belajar kita mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Muhammad bin Hasan bin Abdilah menjelaskan dalam syairnya bahwa: “Tuntutlah ilmu, karena ilmu merupakan perhiasan bagi pemiliknya, keunggulan dan pertanda segala pujian. Jadikanlah dirimu sebagai orang yang selalu menambah ilmu setiap hari. Dan berenanglah di lautan yang penuh makna.⁷

³Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.hal.3

⁴Arikunto, Suharsimi. (1993). *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta. hal.12

⁵*Ibid.* hal. 4

⁶ A. Ma'ruf Asrori. (1996). *Etika Belajar bagi Penuntut Ilmu*. (Surabaya: Al-Miftah). Hal.6

⁷ Aliy As'ad. (1978). *Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. (Yogyakarta: Menara Kudus). Hal.6

2. Konsep Pembelajaran

Sedangkan Pembelajaran merupakan usaha membimbing peserta didik dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar untuk belajar. Dalam usaha pembelajaran membutuhkan persiapan, waktu, biaya, sarana prasarana dan sebagainya.⁸ Imam al-Zarnuji mengatakan bahwasanya kesuksesan dalam pembelajaran itu diperlukan kesungguhan oleh tiga pihak, yaitu guru, anak didik dan orang tua.⁹ Jadi haruslah tiga pihak ini memiliki interaksi yang baik agar tercipta pembelajaran yang optimal.

Pembelajaran merupakan proses dua arah, di mana mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh siswa. Dalam belajar-mengajar yang mana di dalamnya terjadi interaksi siswa dan pengajar, siswa dapat dicirikan sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan pengarahan. Dalam pandangan Islam hakikat ilmu berasal dari Allah, sedangkan proses memperolehnya dilakukan melalui belajar kepada seorang guru. Dalam hal ini figur seorang guru sangat diperhatikan oleh siswa, maka berkelakuan baik itu sebagai syarat utama menjadi guru, karena guru dengan budi pekerti yang baik sangat dibutuhkan dalam pendidikan watak siswa. Guru harus menjadi suri tauladan, karena siswa bersifat suka meniru.

Selain memiliki budi pekerti yang baik, imam al-Zarnuji mengutamakan dalam memilih seorang guru haruslah yang 'alim, lebih tua usianya, dan mempunyai sifat wara'. Dalam hal ini guru yang 'alim merupakan guru yang mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas, sehingga dapat memberikan pengetahuan kepada siswanya. Imam al-Zarnuji menggunakan metode menghafal sebagai metode pokok dalam pembelajaran, kekuatan akal dalam menangkap respon-respons dari luar sangat penting dalam usaha pemahaman sesuatu makna. Hal initerlihat jelas dari deskripsi imam al-Zarnuji tentang kiat-kiat memperkuat hafalan dan hal-hal yang harus di jauhi yang dapat merusak hafalan (penyebab kelalaian). Usaha untuk memperkuat hafalan (*dlabith*, dalam istilah hadits) dilakukan dengan cara tekun belajar, mengurangi makan, salat malam, dan membaca Al-Quran.

Selain metode menghafal imam al-Zarnuji juga menganjurkan bagi siswa untuk berdiskusi. Karena manfaat diskusi lebih besar dari pada sekedar mengulangi, sebab dalam diskusi, selain mengulangi juga menambah ilmu pengetahuan. Imam al-Zarnuji mengingatkan bahwasannya dalam berdiskusi haruslah dilaksanakan dengan penuh kesadaran serta menghindari hal-hal yang membawa akibat negatif. Karena diskusi dilaksanakan guna mencari kebenaran, maka tidak akan berhasil bila disertai kekerasan dan berlatar belakang tidak baik.

B. Konsep Pembelajaran Menurut Imam Al-Ghozali

1. Konsep Belajar

Menurut imam al-Ghazali belajar adalah

التَّرْبِيَةُ تُشَبَّهُ فِعْلَ الْفَلَّاحِ الَّذِي يَقْلَعُ الشُّوْكَ وَيُخْرِجُ النَّبَاتَاتِ الْأَجْنَبِيَّةَ
مِنْ بَيْنِ الزَّرْعِ لِيَحْسِنَ نَبَاتُهُ وَيَكْمُلُ رِيعُهُ

⁸ Abudin Nata. (2009). *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group). Hal. 87

⁹ Aliy As'ad. (1978). *Opcit*. Hal.31

*Pendidikan yang dilakukan oleh seorang syekh adalah seperti pekerjaan yang dilakukan oleh petani, yakni menyingkirkan tumbuhan berduri dan tanaman liar yang mengganggu, agar tanaman itu bagus pertumbuhannya dan maksimal hasilnya.*¹⁰

Jadi, dalam hal belajar seorang guru tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu yang dia miliki tetapi juga seorang guru harus menjauhkan siswa dari perbuatan dan hal-hal yang tercela. Imam al-Ghazali, dalam belajar melarang siswa agar tidak berdebat, karena berdebat menurutnya memuat berbagai bencana, dosanya lebih besar dari pada manfaatnya, merupakan sumber segala perilaku tercela, seperti riya', dengki, sombong, dendam permusuhan, bermulut besar dan lain sebagainya, sebagaimana ungkapannya:

أَلَّا تُنَاطِرَ أَحَدًا فِي مَسْأَلَةٍ مَا اسْتَطَعْتَ، لِأَنَّ فِيهَا آفَاتٍ كَثِيرَةً.
 فَأَتْمَمَهَا أَكْبَرَ مِنْ نَفْعِهَا. إِذْهَى مَنبَعُ كُلِّ خُلُقٍ ذَمِيمٍ كَالرِّيِّ وَالْحَسَدِ
 وَالْكِبْرِ وَالْحَقْدِ وَالْعَدَاوَةِ وَالْمُبَاهَاةِ وَغَيْرِهَا.

*Hendaknya kau berusaha sekuat tenaga agar tidak berdebat dengansiapa pun, karena di dalamnya terkandung berbagai macam bencana, karena dosanya lebih besar dari pada manfaatnya, karena merupakan sumber segala perilaku tercela, seperti riya', dengki (hasad), sombong, dendam (hiqd) permusuhan, bermulut besar dan lain sebagainya.*¹¹

Imam al-Ghazali memberikan solusi untuk menghindari adanya debat ini. Jika terjadi perselisihan antara seseorang dan orang yang lain atau kelompok lain, dan orang itu ingin menunjukkan kebenarannya, maka debat boleh dilakukan, tetapi dengan syarat tidak membeda-bedakan apakah kebenaran itu lewat hasil pemikiran orang itu atau orang (kelompok) lain, sebaiknya debat dilakukan secara tertutup bukan di hadapan khalayak ramai dengan tujuan untuk mencari kebenaran, bukan untuk pamer di hadapan umum, atau juga bukan untuk menimbulkan perpecahan.

2. Konsep Pembelajaran

Dalam pembelajaran, imam al-Ghazali lebih menekankan pada pengajaran yang dilakukan oleh seorang pengajar. Perhatian imam al-Ghazali dalam bidang pengajaran lebih ditujukan pada metode khusus bagi pengajaran agama untuk anak-anak. Untuk ini ia lebih mencontohkan keteladanan bagi mental anak-anak, pembinaan budi pekerti dan penanamansifat-sifat keutamaan pada diri mereka. Imam al-Ghazali sangat mementingkan perbedaan di antara cara mengajar orang dewasa dengan cara mengajar anak.¹² Imam al-Ghazali berkata: "*guru hendaklah merangkumkan bidang studi, menurut tenaga pemahaman murid. Jangan diajarkan bidang studi yang belum sampai ke sana. Nanti ia lari atau otaknya tumpul*"¹³.

Mengajar menurut imam al-Ghazali adalah pekerjaan yang paling mulia dan sekaligus tugas paling agung. Gambaran terbaik bagi seorang pengajar yang *mursyid*

¹⁰Al-Ghazali.(2011).*Duhai Anakku: Wasiat Imam Ghazali untuk Murid Kesayangan*, (Solo: Pustaka Yawiyah).Cet. 4.Hal. 34

¹¹*Ibid.* Hal. 42

¹²Abidin Ibnu Rusn. (2009). *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*.(Yogyakarta: Pustaka Pelajar). Hal. 73.

¹³*Ibid.* Hal. 74

adalah sebagaimana diungkapkan melalui suatu pendapat yang mengatakan “*orang yang berilmu dan mengamalkan ilmunya, orang inilah yang disebut orang besar di kalangan para malaikat dilangit yang tinggi. Ia bagai matahari yang memberi cahaya pada orang lain, sedangkan ia sendiri pun seperti bercahaya. Ibarat minyak kasturi yang baunya dinikmati orang lain, ia sendiri pun harum...*”.¹⁴ Imam al-Ghazali juga berkata: “*Makhluk yang paling mulia di muka bumi adalah manusia. Sedangkan yang paling mulia penampilannya adalah kalbunya. Guru ataupun pengajar selalu menyempurnakannya, mengagungkan dan mensucikan kalbunya serta menuntunnya untuk selalu dekat kepada Allah...*”.¹⁵

Dalam pembelajaran, menurut imam al-Ghazali menuntut adanya komunikasi timbal balik antara dua manusia, yaitu guru dan murid. Menurut pandangannya guru dan murid merupakan dua pihak yang saling menyesuaikan diri. Imam al-Ghazali berpandangan bahwa guru harus mengenali murid secara utuh, holistik baik saat mengajar maupun dalam hubungan sosial.¹⁶

Imam al-Ghazali menyarankan metode dasar-dasar mengajar sebagai berikut: a) Adanya hubungan kasih sayang antara guru dan murid, b) adanya keteladanan guru, c) memahami karakteristik murid teladan yang meliputi: rendah hati, menyucikan diri dari keburukan, taat dan istiqomah, d) memiliki keluasan pandangan dan ilmu, e) belajar tahap demi tahap, f) memperhatikan perbedaan intelektual murid, g) pemantapan pemahaman, dan h) pemanfaatan kepribadian murid.¹⁷

Dalam pendidikan atau pengajaran, imam al-Ghazali lebih menekankan pada pendidikan agama dan moral, dalam hal ini pendidikan (*ta'dib*) dari imam al-Ghazali adalah pembentukan akhlak. Jadi prinsip imam al-Ghazali, bahwa tujuan pendidikan bersifat keagamaan dan keakhlakan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan sekaligus untuk mendapatkan keridhaan-Nya, dan juga pendidikan merupakan pekerjaan yang memerlukan hubungan erat antara dua pribadi yaitu guru dan murid.

C. Analisa Komparasi Konsep Pembelajaran Menurut Imam Al-Zarnuji dan Imam Al-Ghozali

Dalam pembahasan kali ini mengenai konsep pembelajaran yang diungkapkan oleh para pemikir Islam seperti imam al-Zarnuji dan imam al-Ghazali sekilas memang banyak mengandung pemikiran yang menganut paham behaviorisme, seperti pengetahuan, belajar dan mengajar, menurut kaum behavioris, pengetahuan itu pengumpulan pasif dari dari subyek yang diperkuat oleh lingkungannya, sedangkan mengajar adalah mengatur lingkungan agar dapat membantu belajar.

Penekanan belajar dan pembelajaran terletak pada hubungan guru dan murid, seperti yang ditegaskan oleh imam al-Ghazali yakni pendidikan yang bermuara pada pembentukan moral peserta didik, serta metode-metode khusus pengajaran bagi anak-anak. Itu semuanya dalam pandangan psikologi yang mengarah pada paham behaviorisme, diketahui dengan adanya keteraturan yang harus dilakukan oleh seorang pengajar dan peserta didik dari ulasan-ulasan yang disampaikan oleh para tokoh pemikir Islam tadi, dan dalam hal-hal yang baru dalam proses belajar dan pembelajaran itu dianggap perlu adanya penilaian-penilaian yang lebih terhadap penilaian moral atau

¹⁴ Abu Hamid imam al-Ghazali. (2009). *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*. (Bandung: Sinar Buku Algensindo). Hal. 32

¹⁵ Abidin Ibnu Rusn. *Opcit*. Hal. 64

¹⁶ Tim Dosen. (2009). *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*. (Malang: Fakultas Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim). Hal. 179

¹⁷ *Ibid*. Hal. 181

etika. Imam al-Zarnuji menyajikan basis moral dalam karyanya yakni kitab *Ta'lim Al-muta'alim*, walaupun banyak yang mengkritik atau mempermasalahkan tentang *Ta'lim Al-muta'alim* dalam pendidikan karena lemahnya dalam sisi metodologi, tapi kita yakin imam al-Zarnuji tidak menginginkan kematian dalam dinamika pendidikan. *Ta'lim Al-muta'alim* adalah sebuah jawaban ketika pendidikan kita dalam proses belajar dan pembelajaran sudah tidak memiliki moral yang mapan.

Sedangkan dalam pembelajaran ialah proses dua arah, di mana mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Seorang guru membelajarkan siswa dengan menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Istilah pembelajaran lebih populer dan lebih tepat ketimbang proses belajar mengajar yang tekanannya pada motivasi peserta didik untuk aktif agar mereka dapat menemukan sendiri cara belajar yang tepat baginya (*learn how to learn*). Kalau secara filosofi dalam proses pembelajaran dinyatakan berilah pancing dan ajari cara memancing dan jangan diberikan kepada mereka ikan yang telah siap dimakan. Maka di sini akhirnya arah peserta didik harus mampu mencari dan membangun sendiri pengetahuannya.

Bagi kaum konstruktivis, mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke murid, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Menurut kaum konstruktivis, seorang pengajar atau guru berperan sebagai mediator dan fasilitator yang membantu agar proses belajar murid berjalan dengan baik. Maka tak ayal jika imam Ghazali mengatakan bahwa pengajar atau guru mempunyai derajat yang tinggi, dan kedudukan yang agung dan mulia. Dengan persyaratan yang sedemikian rupa bagi pengajar, karena pengajar merupakan seorang yang ahli dalam bidangnya, dan bukan hanya sekedar iseng dalam mengajar, apalagi hanya mengejar upah dari pekerjaannya mengajar. Jika seorang pengajar mampu memiliki semangat jihad dalam mengajar dengan menjalankan persyaratan baik yang dahulu hingga syarat yang menuntut keprofesionalan menjadi pengajar, maka seorang pengajar yang seperti itu pasti akan berhasil dalam memberikan apa yang diinginkan oleh seorang peserta didik yakni pengetahuan, ketrampilan, pengalaman dalam pembentukan kepribadiannya untuk bekal kehidupannya di masa depan agar berbahagia dunia dan di akhirat.

Dalam belajar yang telah diungkapkan oleh para ulama terdahulu seperti imam al-Zarnuji dan imam al-Ghazali yang terfokus pada hubungan guru dan peserta didik serta proses belajar dan mengajar yang dilakukan oleh pihak guru dan peserta didik di atas berpijak pada teori behavioristik memandang bahwa pengetahuan adalah obyektif, pasti, tetap, tidak berubah. Pengetahuan telah terstruktur dengan rapi, sehingga belajar adalah perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan ke orang yang belajar atau siswa. Siswa diharapkan akan memiliki pemahaman yang sama terhadap pengetahuan yang diajarkan. Artinya, apa yang dipahami oleh pengajar atau guru itulah yang harus dipahami oleh murid. Untuk lebih memahaminya, berikut ini penulis tampilkan tabel komparasi konsep pembelajaran menurut imam al-Zarnuji dan imam al-Ghazali.

Tabel. 1 Perbedaan Konsep Pembelajaran menurut imam al-Zarnujidan imam al-Ghazali

No	Aspek	Komparasi Konsep Pembelajaran	
		Imam al-Zarnuji	Imam al-Ghozali
1.	Klasifikasi ilmu	Mengutamakan pada ilmu fadhilah, atau ilmu <i>haal</i> (ilmu yang menyangkut kewajiban sehari-hari sebagai muslim seperti; ilmu tauhid, ilmu akhlak dan ilmu fiqih).	Mengklasifikasi ilmu ke dalam beberapa himpunan. a) ilmu-ilmu yang terkutuk sedikit/banyak; ilmu sihir, guna-guna, ilmu nujum dan ilmu ramalan nasib. b) ilmu-ilmu yang terpuji sedikit atau banyak semakin banyak ia semakin baik; studi keagamaan, peribadatan dan macam-macamnya. c) ilmu-ilmu yang terpuji dalam kadar tertentu; seperti beberapa cabang filsafat tentang ketuhanan
2	Guru	Memiliki guru/ pendidik yang wara', lebih tua dan yang berakhlakul karimah itu menimbulkan kesan yang baik, juga harus memiliki kemampuan lebih terhadap pengetahuan yang diajarkan, jadi tidak hanya pada sifat dan sikap namun kemampuan akan pengetahuan, ini sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam.	Dalam etika dan persyaratan seorang pengajar imam al-Ghazali terbatas pada tujuan mengajar, selain sifat, sikap pengajar juga mempelajari hidup psikologis murid-muridnya.
3	Siswa	Seorang pelajar harus membersihkan jiwanya dari sifat-sifat tercela, seperti; dengki, takabbur, menipu, angkuh dan sebagainya, apalagi belajar merupakan proses terbentuknya jiwa, maksudnya adalah guru sebagai pembimbing dan berperan sebagai petunjuk jalan yang benar, seorang siswa belajar tanpa seorang guru, apalagi yang dipelajari adalah berbagai disiplin ilmu, bisa jadi ia tidak akan memperoleh ilmu, mengingat psikisnya terutama yang menyangkut intelektualnya harus sesuai dengan materi keilmuan yg hendak dikuasai.	Sifat-sifat yg harus dimiliki oleh seorang murid; rendah hati, berjiwa bersih, patuh dan berpendirian kuat. Selain syarat di atas; seorang pelajar dengan menyombongkan diri dengan ilmu yang dimilikinya, dan jangan berpindah dari satu ilmu saja, melainkan harus menguasai ilmu pendukung lainnya

PENUTUP

Konsep belajar dan pembelajaran menurut imam al-Zarnuji; bahwa belajar merupakan proses jiwa/ mental yang dengannya dapat menjadi jelas pengertian suatu hal tersebut. Hakikat belajar itu sendiri adalah pembentukan jiwa (akhlak). Konsep pembelajaran imam al-Zarnuji lebih menekankan pada persyaratan moral, baik pada guru maupun siswa. Artinya, interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran harus saling menjunjung etika dan moral tanpa harus mematikan kreativitas dan dinamika belajar.

Sedangkan belajar dan pembelajaran menurut imam al-Ghozali; belajar itu suatu proses jiwa untuk memahami makna sesuatu sebagai upaya pembentukan akhlakul karimah guna mendekatkan diri kepada Allah (taqarrub) demi mencapai keselamatan di dunia dan di akhirat.

Dalam perbandingan konsep pembelajaran imam al-Zarnuji dan imam al-Ghazali berlandaskan pada tauhid, ilmu dan akhlak/ moral yang mengacu pada al-Qur'an dan al-Hadits. Orang Islam memandang bahwa semua ilmu itu penting dan mereka menganggap yang paling tinggi di dunia adalah ilmu, karena Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan. Karenanya mencari ilmu menjadi kewajiban mutlak bagi manusia. Islam juga mengajarkan bahwa ilmu itu menentukan selamat atau tidaknya manusia di dunia dan di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Abu Hamid imam. (2009). *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*. (Bandung: Sinar Buku Algensindo)
- Al-Ghazali. (2011). *Duhai Anakku: Wasiat Imam Ghazali untuk Murid Kesayangan*, (Solo: Pustaka Yawiyah).
- Arikunto, Suharsimi. (1993). *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- As'ad, Aliy. (1978). *Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. (Yogyakarta: Menara Kudus).
- Asrori, A. Ma'ruf. (1996). *Etika Belajar bagi Penuntut Ilmu*. (Surabaya: Al-Miftah).
- Baharuddin, dkk. (2012). *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media).
- Nata, Abudin. (2009). *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group).
- Rusn, Abidin Ibnu. (2009). *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*.(Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Tim Dosen. (2009). *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*. (Malang:Fakultas Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim).
- _____. <http://kbbi.web.id/ajar>. Tersedia Online. Diakses pada 23 September 2015

